

Analisis Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono dengan Pendekatan Ekspresif

Maysarah Silitonga

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jalan Kapten Muchtar Basri No.3, Indonesia

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji masalah ekspresi dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ekspresi pada Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono. Metode deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah data sekunder dari kumpulan cerita pendek yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dikumpulkan data dari isi Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* dan mendeskripsikan data menggunakan teori-teori yang didapatkan dari buku-buku serta karya ilmiah lainnya. Instrumen penelitian ini adalah studi dokumentasi dilakukan sebagai studi pembuktiaan pendekatan ekspresif pengarang terhadap cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran ekspresi pengarang yaitu ekspresi kecewa, bahagia, sedih dan ragu/bimbang yang terdapat dalam Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono. Dengan menggunakan empat macam ekspresi ini dapat disimpulkan bahwa adanya gambaran ekspresi pengarang.

Kata kunci: Pendekatan Ekspresif, Cerpen *Sepasang Sepatu Tua*

Analysis of a short story on a pair of old shoes by Sapardi Djoko Damono with an Expressive Approach

Abstract:

*This study examines the problem of expression in the short story of *Sepasang Sepatu Tua* by Sapardi Djoko Damono. The purpose of this study was to describe the expression in the short story of a pair of old shoes by Sapardi Djoko Damono. Qualitative descriptive method. The source of this research is secondary data from a collection of short stories entitled *A Pair of Old Shoes* by Sapardi Djoko Damono. Data analysis techniques are collected data from the contents of the short story of a pair of old shoes and describe the data using theories obtained from books and other scientific works. The instrument of this research is a documentation study conducted as a proof study of the author's expressive approach to Sapardi Djoko Damono's short story *Sepasang Shoes*. The results of this study indicate that there is a description of the author's expression, namely expressions of disappointment, happiness, sadness and doubt / uncertainty contained in the short story of a pair of old shoes by Sapardi Djoko Damono. By using these four kinds of expressions it can be concluded that there is a description of the author's expression.*

Keywords: *Expressive Approach, Short Story of a Pair of Old Shoes*

PENDAHULUAN

Setiap pengarang berhak menuangkan gagasan serta pemikirannya. Karya sastra merupakan salah satu wadah untuk menuangkan pemikiran serta gagasannya secara bebas dan kreatif. Salah satu bagian dari karya sastra tersebut adalah cerpen. Ketika menciptakan cerpen, pengarang bebas menggambarkan berbagai macam ekspresi yang dirasakan, untuk itu pengarang memerlukan beberapa aspek penting yaitu peka terhadap lingkungan serta mampu membaca setiap kejadian.

Sumardjo (1982:69) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Biasanya sering terjadi hambatan-hambatan pengarang mengenai penulisan cerpen, di antaranya : 1. Terlalu banyak pikiran. 2. Bingung mau mulai dari mana. 3. Tidak punya

waktu. 4. Tersangkut di paragraf awal. 5. Tidak klik dengan tulisan. 6. Tidak pede dengan tulisan sendiri. 7. Lingkungan yang tidak mendukung.

Pendekatan ekspresif menitikberatkan pengarang, dan orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan, perasaan, pikiran-pikiran, dan perasaannya. Orientasi ini cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya, kesejatiannya, atau kecocokan dengan visum atau keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang. Peneliti sangat menyukai karya-karya Sapardi Djoko Damono, setiap karyanya memiliki keistimewaan pada setiap ceritanya. Banyak pelajaran dan keunggulan pada setiap cerpen Sapardi Djoko Damono salah satunya cerpen Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua*. Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* adalah cerpen terbarunya yang diterbitkan pada Tahun 2019. Gambaran ekspresi pengarang menjadi sebuah perjalanan yang menarik untuk diteliti. Sehubungan dengan itu, keterkaitan peneliti untuk membahas antologi cerpen *Sepasang Sepatu Tua*

dengan pendekatan ekspresif, Pengarang memainkan benda-benda mati seakan-seakan hidup seperti layaknya kehidupan manusia, pengarang memainkan imajinasi liar dengan benda-benda yang ada di sekitar. Yang membuat peneliti menjatuhkan pilihan untuk meneliti Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono untuk meninjau lebih lanjut seperti apa ekspresi pengarang pada antologi cerpen *Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendekatan dalam Karya Sastra

- a. Pendekatan Objektif yaitu memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri.
- b. Pendekatan Mimetik yaitu memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata sebagaimana dikemukakan pertama kali oleh Filsuf Plato dan Aristoteles.

- c. Pendekatan Pragmatik yaitu memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra.
- d. Pendekatan Ekspresif yaitu memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang. Dengan demikian, apabila segala gagasan, cita, rasa, emosi, ide, angan-angan merupakan “dunia dalam” pengarang, maka karya sastra merupakan “dunia luar” yang bersesuaian dengan dunia dalam itu. Dengan pendekatan tersebut, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang.

2. Definisi Pendekatan Ekspresif

Yuhdi (2018:24) mengemukakan bahwa pendekatan ekspresif ini pendekatan dititik beratkan pada eksistensi pengarang sebagai pencipta karya seni. Sejauh manakah keberhasilan pengarang dalam mengespresikan ide-idenya. Karena itu, tinjauan ekspresif lebih bersifat spesifik. Dasar telaahnya adalah keberhasilan pengarang mengemukakan ide-idenya yang tinggi, ekspresi emosinya yang

meluap, dan bagaimana dia mengkomposisi semuanya menjadi satu karya yang bernilai tinggi. Komposisi dan ketetapan peramuhan unsur-unsur ekspresif di sini akhirnya menjadi satu unsur sentral dalam penilaian. Karya sastra yang didasari oleh kekayaan penjelmaan jiwa yang kompleks tentunya mempunyai tingkat kerumitan komposisi yang lebih tinggi dibanding dengan karya sastra yang kering dengan dasar jelmaan jiwa. Yudiono (2016:43) dengan demikian, apabila segala gagasan, cita, rasa emosi, ide, angan-angan merupakan “Dunia luar” pengarang maka, karya sastra merupakan “Dunia luar” pengarang yang bersesuaian dengan dunia dalam itu. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau jiwa pengarang.

Pendekatan ekspresif tumbuh subur pada abad ke-18 dengan munculnya aliran romantisme yang dikembangkan oleh Jean Jacques Rousseau. Aliran ini di Prancis mendominasi penyelidikan karya sastra sampai tahun 1950-an.

Kerangka pendekatan ekspresif sebagaimana diutarakan Atmazaki (Dalam jurnal Dzikri 1990:30) yang perlu di perhatikan adalah : 1) pendekatan ekspresif berhubungan erat dengan kajian sastra sebagai karya yang dekat dengan sejarah, terutama sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pengarangnya; dan 2) karya sastra dianggap sebagai pancaran kepribadian pengarang.

3. Cara Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengaitkan antara karya sastra dengan ekspresi atau perasaan dari pengarangnya. Maka dengan itu ada beberapa langkah yang harus diperhatikan;

Langkah Pertama, dalam penerapan pendekatan ekspresif, seorang kritikus harus mengenal atau mengetahui biografi dari pengarang yang akan dikaji nantinya. *Langkah Kedua*, melakukan pemahaman terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra seperti, tema, diksi, metafora, atau pencitraan dan sebagainya.

Langkah Ketiga, mengaitkan hasil penafsiran dengan berdasarkan

tinjauan psikologis sastra antara lain dipengaruhi oleh anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar setelah jelas baru dituangkan kedalam bentuk secara sadar. Dan kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah penciptaan karya sastra. Keterkaitan cerpen dengan pendekatan eskpresif adalah mengkaji bagaimana memandang karya sastra sebagai gambaran eskpresi pengarang itu sendiri. Sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan pengarang. Sebagai produk atau imajinasi pengarang bekerja dengan presepsi-presepsi, pikiran atau perasaannya.

4. Pengarang dan Karya Sastra

Dalam menciptakan sebuah karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari penghayatan dan cara pandang yang logis. Untuk menciptakan karya sastra yang sempurna, maka seorang pengarang harus benar-benar memahami apa yang akan terjadi dengan lahirnya

ciptaanya. Apa pengaruh terhadap kehidupan nantinya. Untuk itu, ada beberapa hal yang mempengaruhi proses kreatif seseorang pengarang pertama, seorang pengarang atau harus banyak membaca karya sastra yang sudah lahir dan yang sudah diterima oleh masyarakat. Kedua, pengarang harus tau apa pengaruh yang akan ia timbulkan setelah karya sastra ia lahirkan. Baik ataupun buruknya. Ketiga, memikirkan bagaimana supaya karya sastra yang akan ia lahirkan dapat diterima masyarakat.

Wellek (1990:85) kita perlu membedakan dua tipe pengarang: yang objektif dan yang subjektif. Penyair seperti Keats dan T.S Eliot menekankan *negatif capability* (kemampuan membuat negasi), keterbukaan pada dunia, dan penghilang diri pengarang. Sebaliknya, ada tipe pengarang yang ingin memamerkan kepribadiannya, membuat potret diri, menyampaikan pengakuan dan menyatakan dirinya.

METODE

Dalam Penelitian ini Variabel yang diteliti adalah isi cerpen *Sepasang Sepatu Tua* yang

menjelaskan tentang gambaran ekspresi penyair dalam buku antologi *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode tersebut data diperoleh melalui analisis cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan ekspresif. Metode ini didasarkan atas pertimbangan, kesesuaian dan tujuan dari peneliti. Di dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maka penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan menganalisis ekspresif dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono.

HASIL

1. Ekspresi Pengarang dalam Cerpen *Sepasang Sepatu Tua*

Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono merupakan sebuah kisah seorang tuan yang sangat menyayangi sepatu yang ia miliki meskipun sepatu itu sudah lusuh dan tidak layak

digunakan. Melalui polemik perdebatan dan mempertahankan kesetiiaanya pada sepatu tua itu meskipun ia mendapatkan banyak cibiran dari berbagai belah pihak. Di sana seorang pengarang memiliki kebebasan atas cerpen yang ditulisnya. Di dalam cerpen tersebut dapat dinilai bagaimana gambaran ekspresi atau perasaan pengarang pada saat proses penulisan cerpen tersebut. Di dalam cerpen ini dapat dilihat perasaan apa yang sedang dialami oleh pengarang, mulai dari perasaan kecewa, bahagia, sedih dan ragu/bimbang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut:

a. Kecewa

Perasaan kecewa adalah suatu perasaan sekaligus sebuah pernyataan rasa tidak senang akan suatu hal yang dirasakan seseorang. Tidak senang atau tidak suka dengan apa yang sedang ia ratapi seakan yang sedang terjadi pada dirinya atau bisa juga karena merasakan kondisi dari luar dirinya. Kekecewaan yang dialami oleh tokoh dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat melalui

isi cerita dalam cerpen tersebut ketika terjadi konflik batin si tokoh dalam cerita tersebut. Gambaran perasaan ini terdapat pada kutipan: “Mula-mula aku tak mempercayai hal itu, tetapi ketika pada suatu hari jam tanganku rewel dan kubawa ke tukang jam, ia menasihatiku untuk membeli jam baru yang murah saja. Aku agak tersinggung, dalam benaknya mungkin saja muncul pikiran “Jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki’ ” (Halaman 1)

Perasaan kecewa yang dipaparkan oleh pengarang melalui konflik batin tokoh ia merasa kecewa pada jam tangannya yang harus rusak kemudian harus ia perbaiki ke tukang jam. Gambaran perasaan kecewa di atas digambarkan oleh pengarang pada kutipan di atas ketika tokoh merasa kecewa pada jam tangan kesayangannya harus ia bawa ke tukang jam. Masih pada rasa kecewa yang ia dengarkan dari mulut istrinya, meskipun begitu ia masih saja tetap mencintai sepatu tua miliknya. Seperti terdapat pada kutipan:

“Sesampainya di rumah, di Jakarta, kata sambutan pertama yang meluncur dari istriku bukanlah “Selamat Datang” atau pelukan atau apa, tetapi komentar ringkas, “Norak amat sepatumu”. Dimana kau beli? Yang dulu mana? Aku hentakkan kakiku ke lantai tiga kali dengan harapan agar sepatuku diam saja tidak usah tersinggung, tetapi kemudian aku sadar bahwa mereka pasti tidak memahami bahasa istriku”. (Halaman 4)

Dari kutipan di atas pengarang sangat mengeskspresikan perasaan kecewa yang sedang dialami tokoh tersebut, kekecewaan yang sangat terdalam ketika seorang tuan yang baru saja kembali dari Negeri seberang tidak mendapatkan pelukan hangat dari sang istri. Namun, hanya mendapat celaan akan sepatu yang ia pakai.

b. Bahagia

Perasaan bahagia merupakan perasaan yang kecukupan yang membuat kesenangan nikmat pada diri, bahagia juga bisa terjadi ketika melihat sesuatu benda yang menjadi daya tarik kebahagiaan pada diri.

Gambaran perasaan ini terdapat pada kutipan:

“Sejak kubeli beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di China Town, San Francisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu. warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggiran atasnya sampai ke mata kaki mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot”. (Halaman 1)

Perasaan bahagia ada pada ketika ia melihat sepasang sepatu yang cocok untuk dirinya dan juga warna sepatunya yang menjadi daya tarik kebahagiaan dengan warna merah kecoklatan sebagai warna kesayangannya. Perasaan bahagia juga tergambar ketika sepasang sepatu akhirnya dipilih oleh seorang tuan yang juga sangat menjaga mereka.

c. Sedih

Perasaan sedih atau kesedihan merupakan perasaan manusia yang menyatakan kondisi duka atau keputusasaan. Kesedihan dapat menyebabkan reaksi fisik seperti menangis, emosional atau penyesalan. Dalam cerpen *Sepasang*

Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono, pengarang menggambarkan kesedihan ketika sang istri dan anaknya memerintahkannya untuk membuang sepasang sepatu tua. Seperti pada kutipan di bawah ini: “Aku selalu menolak gagasan istri dan anakku untuk membuang sepasang sepatu itu meskipun terusterang saja semakin jarang juga kupakai, terutama kalau ke perhelatan temanten. ‘Pak, sepatunya buang saja, deh. Jangan setiap kali panggil tukang sepatu untuk memperbaikinya. Malu kan? Dikira nggak mampu beli sepatu baru’. (Halaman 6)

Perasaan sedih jelas sekali pada kutipan di atas, ketika istri memerintahkan sepasang sepatu tuanya untuk di buang saja dan akan diganti dengan sepasang sepatu yang lebih baik, itu memang hanya sepasang sepatu tua, namun baginya sepatu itu sangat berharga karena setiap jejak langkahnya tersimpan di sela-sela telapak sepatu tua itu. berat sekali rasa tuan itu untuk membuangnya bahkan mengganti dengan yang baru. Bahkan setelah kesedihan itu terjadi, akhirnya sang

tuan mendapat kesedihan yang melanda, sebab istri dan anaknya akhirnya membuang sepasang sepatunya di tong sampah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Tapi hari naas itu tiba juga akhirnya, seperti sudah semestinya demikian. Siang itu, sepulang dari ngajar, kulihat sepatuku tidak ada lagi di rak. Ketika aku mencarinya ke sana ke mari, anakku mendekat dan dengan sangat hati-hati tentu karena takut akan menyinggung perasaanku berkata bahwa ia sudah membelikanku sepatu baru. ‘Bagus kok Pak, sungguh. Meskipun tidak dari luar. ‘Ya, tadi sudah diambil tukang sampah, diangkut di gerobak , tambah istriku “Sepatu baru ini warnanya tidak norak, Pak.”.(Halaman 7)

Perasaan sedih yang dialami tuan tersebut semakin dalam, karena istrinya membuang sepasang sepatu tuanya yang bahkan tidak dapat dicari kembali di toko manapun.

d. Ragu/Bimbang

Perasaan ragu atau bimbang merupakan sebuah perasaan yang menggambarkan manusia dalam

keadaan tidak tetap hati dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan. Dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebuah perasaan ragu/bimbang yang selalu menjadi perdebatan pada sepasang sepatu tua, mereka saling berargumen tentang asal usul pembuatan mereka hingga menjadi sepasang sepatu. Seperti pada kutipan ini:

“Mana mungkin!” kata yang kanan menegaskan. Kita berasal dari seekor sapi.Kulitnya yang lebar itu disamak, lalu dipotong-potong dengan mesin untuk membuat kita. Kulit seekor sapi cukup lebar untuk membuat beberapa sepatu, tahu!”. ‘Ya, tapi bisa saja potongan-potongan itu bercampur sehingga tidak jelas lagi berasal dari kulit sapi yang mana. Kita berbeda aku jelas sapi Jerman, kau entah sapi apa, mungkin sapi Prancis.” (Halaman 5)

Pada kutipan di atas, menggambarkan bahwa ada keraguan pada cara pembuatan sepasang sepatu itu, sepatu sebelah kanan menegaskan bahwa ia terbuat

dari seekor kulit sapi. Namun, sebelah kiri menegaskan bahwa mereka terbuat tidak dari seekor kulit sapi yang sama. Terlihat jelas keraguan/bimbang yang tergambar dalam sepasang sepatu.

KESIMPULAN

Pendekatan ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi, perasaan atau imajinasi yang bekerja dengan pikiran-pikiran dan perasaan pengarang. Adapun yang menjadi simpulan hasil penelitian mengenai analisis cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan ekspresif ini adalah gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen tersebut, yaitu adanya perasaan kecewa, bahagia, sedih dan ragu/bimbang pada cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Damono, Sapardi. 2019. *Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua*. PT Gramedia.

Dzikri. 1990. *Pengaruh Kehidupan Pengarang Pada Novel Chidori Karya Suzuki Mieichi (Pendekatan Ekspresif)*.

Sumedang: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra. Volume 5 No.2.

Siswanto. 2018. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1982. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene Dkk. 1990. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Yudiono. 2016. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Yuhdi, Achmad dkk. 2018. *Kajian Prosa Fiksi Indonesia*. Medan.